Prinsip-Prinsip Perkembangan Manusia dalam Perspektif Islam

Nadia Salsabila Putri *¹
Mutiara Putri Nabila²
Zahra Mutiara³
Sapri⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: nadia0306231004@uinsu.ac.id¹, mutiara0306231011@uinsu.ac.id²,
rzahra0306231010@uinsu.ac.id³, sapri@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip perkembangan manusia dalam perspektif Islam. Sejauh ini, kita hanya mengetahui perkembangan manusia secara biologis dan ilmu sosial. Namun, dalam perspektif Islam terdapat prinsip – prinsip perkembangan manusia yang harus kita ketahui. Desain penelitian ini adalah kajian literatur, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil-hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh orang lain. Jenis penulisan yang dilakukan adalah traditional review yang fokus pada topik mengenai prinsip-prinsip perkembangan manusia dalam perspektif islam Pengumpulan data untuk kajian literatur dilakukan dengan alat pencarian database sebagai tahapan pencarian sumber literatur. Hasil penelitian ini terdapat lima prinsip perkembangan manusia dalam perspektif islam, diantaranya, pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan proses yang bertahap, pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola tertentu, perkembangan manusia adalah proses kumulatif dan simultan, pertumbuhan dan perkembangan manusia melampaui keberadaan fenomena dunia, dan pertumbuhan dan perkembangan manusia melewati periode kritis dan sensitif tertentu.

Kata kunci: Perkembangan Manusia, Perspektif Islam, Prinsip – prinsip

Abstract

This article aims to discover the principles of human development from an Islamic perspective. So far, we only know about human development in biological and social sciences. However, from the Islamic perspective, there are principles of human development that we must know. The design of this research is a literature review, which studies reference books and the results of similar research conducted by others. The type of writing done is a traditional review that focuses on the topic of the principles of human development from an Islamic perspective. Data collection for the literature review was carried out with a database search tool as a stage of searching for literature sources. The results of this study are five principles of human development from an Islamic perspective, including, human growth and development is a gradual process, human growth and development has a certain pattern, human development is a cumulative and simultaneous process, human growth and development transcends the existence of world phenomena, and human growth and development passes through certain critical and sensitive periods.

Keywords: Human Development, Islamic Perspective, Principles

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia merupakan suatu proses alamiah yang dibuktikan secara ilmiah mengenai tahapan perkembangan manusia sepanjang kehidupan. Pertumbuhan sistematis mengkaji perubahan atau pertumbuhan yang lebih bersifat kuantitatif meskipun terjadi proses penurunan. Secara umum dapat dipahami bahwa perkembangan manusia adalah proses yang dimulai dari tahap pemuatan (konsepsi) dan berlanjut ke tahap-tahap berikutnya sepanjang hidup. Meskipun pembangunan identik dengan pertumbuhan, namun pada dasarnya pembangunan manusia juga melibatkan proses penurunan kualitas (Maryati & Rezania, 2018). Dalam pandangan Islam, pembangunan manusia harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berkelanjutan. Artinya setiap perkembangan baik itu perkembangan mental, fisik, sosial, emosional tidak akan dapat dipisahkan dan tentunya mempunyai hubungan yang kuat (Hanafi, 1970)

Setiap manusia akan mengalami perkembangan dan proses perkembangannya dapat diukur. Dalam pandangan Islam, pembangunan manusia dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan tahapan perkembangan manusia. Asas pembangunan merupakan rangkaian ketentuan yang memuat proses perubahan yang akan terjadi pada manusia secara bertahap dan teratur. Peran orang tua sangat diperlukan untuk menjamin tumbuh kembang yang baik bagi seorang anak. Selain itu, pendidikan akhlak juga penting bagi anak dimulai sejak dini sebagai penerus bangsa yang baik. Hal ini sesuai dengan teori nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaver (1788-1860) yang mengatakan bahwa bagaimana manusia akan berkembang sangat bergantung pada fitrahnya. Jika kamu cerdas maka kamu akan menjadi orang yang pintar dan jika kamu bodoh maka kamu akan menjadi bodoh. Pembangunan manusia tidak dipengaruhi oleh orang lain, lingkungan, budaya, termasuk pendidikan. Perkembangan sosial manusia sudah ada sejak lahir (Arifin, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan prinsip-prinsip perkembangan manusia dalam perspektif Islam. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan. Manfaat penelitian ini adalah menyediakan literatur akademis yang mendalam dan relevan dan memberikan wawasan baru bagi para pembaca.

METODE

Desain penelitian ini adalah kajian literatur, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil-hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh orang lain. Jenis penulisan yang dilakukan adalah traditional review yang fokus pada topik mengenai prinsip-prinsip perkembangan manusia dalam perspektif Islam. Selain mencari sumber data sekunder dan primer yang dapat mendukung penelitian, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan penelitian, sejauh mana kesimpulan dan generalisasi telah dibuat, sehingga dapat diperoleh situasi yang diperlukan diperoleh. Pencarian sumber data dilakukan melalui *Google Scholar* dan *Google Book*. Koleksi jurnal disaring menjadi 13 artikel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dan kemudian diambil kesimpulan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Wardani & Ardhyantama, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip Perkembangan Manusia

Manusia adalah makhluk yang dinamis. Perkembangan manusia terjadi bahkan ketika ia masih dalam kandungan. Ada beberapa pendekatan dalam prinsip perkembangan manusia menurut kutipan dari Hurlock tahun 1978, diantaranya sebagai berikut.

1. Perkembangan Melibatkan Perubahan

Pada dasarnya, tujuan perkembangan adalah merealisasikan diri atau pencapaian kemampuan-kemampuan genetik dalam interaksi dengan lingkungan. Perkembangan ini berimplikasi pada proses perubahan kualitatif dalam berbagai aspek kepribadian. Misalnya dalam perkembangan bahasa, anak pada awalnya sudah bisa mengucapkan kata-kata: "ma", "ma", atau "pa", "pa", menyambung menjadi "mama", atau "papa". Kemampuan anak dalam mengucapkan kata juga bergantung pada kematangan pertumbuhan organ mulut dan kerongkongan yang mampu menghasilkan suara.

Dalam mengungkapkan ide melalui gambar, anak usia 4-5 tahun cenderung menggambar mobil secara gestalt. Selanjutnya pada usia 6-7 tahun, anak akan mulai menggambar mobil dengan lebih detail. Dia mulai menggambar bagian-bagian mobil secara detail. Hal ini

menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam proses pembangunan, dimulai dari keadaan yang sederhana, umum, kemudian menyeluruh hingga ke keadaan yang lebih kompleks, spesifik, dan terdiferensiasi. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan matangnya fungsi fisiologis internal. Perkembangan awal seorang anak lebih penting dibandingkan perkembangan selanjutnya.

2. Perkembangan Merupakan Hasil Proses Kematangan dalam Belajar

Perkembangan akan terjadi apabila terdapat kematangan dalam pertumbuhan yang dimatangkan melalui proses belajar. Anak akan mampu berdiri dan berusaha meraih benda di atas meja setelah tulang dan otot kaki serta tangannya cukup matang. Setelah berusaha menggapai namun terjatuh karena kaki dan lengan tidak seimbang, anak akan mencoba berdiri kembali hingga mencapai keseimbangan sehingga dapat meraih benda yang disukainya di atas meja. Seperti pada usia 6 bulan anak mulai bisa melakukan gerakan-gerakan. "sliding", yaitu gerakan mundur dalam posisi duduk. Pada usia 7 bulan, mereka mulai merangkak, yaitu tubuh tengkurap ditarik dengan tangan dan kaki yang ditendang. Pada usia 9 bulan, anak belajar bergerak maju perlahan dengan tangan dan lututnya. Inilah urutan perkembangan motorik hasil belajar berdasarkan kematangan fisiologis pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan perkembangan seorang anak sangat ditentukan oleh kematangan pertumbuhan melalui kegiatan belajar. Tidak mungkin anak dalam perkembangan motoriknya langsung berdiri dan berjalan, tanpa melalui fase meluncur dan merangkak.

3. Pola Perkembangan Mempunyai Karakteristik yang dapat Diramalkan

Pola dan ciri-ciri perkembangannya dapat diprediksi, baik pola perkembangan mental maupun perkembangan fisik. Artinya apabila seorang anak pada usia dini mempunyai ciri-ciri perkembangan fisik dan mental yang tidak normal, maka dapat diprediksi bahwa kondisi perkembangan anak pada masa remaja atau dewasa akan mengalami kondisi yang tidak normal.

4. Terdapat Perbedaan Individual dalam Perkembangan

Pola perkembangan semua anak adalah sama, bukan berarti tidak ada perbedaan meskipun dalam satu kelompok umur. Perbedaan-perbedaan ini ada pada individu. Perbedaan perkembangan individu bersumber dari variasi keturunan, kondisi internal dan eksternal yang dialami dan dihadapi individu dalam perkembangannya. Dalam hal perkembangan fisik, misalnya, bergantung pada potensi keturunan dan sebagian lagi bergantung pada beberapa faktor lingkungan seperti makanan, kesehatan, sinar matahari, dan sebagainya.

Perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh kemampuan bawaan, suasana kehidupan intelektual dan emosional. Apakah anak-anak didorong untuk terlibat dalam aktivitas intelektual, apakah anak-anak mempunyai kesempatan untuk bereksplorasi, mengalami dan belajar tentang lingkungannya? Demikian pula pengembangan kesadaran moral dan disiplin. Ada anak yang menunjukkan perkembangan cepat atau lambat dalam kesadaran dan pemenuhan nilai-nilai baik. Oleh karena itu, implikasi perbedaan perkembangan individu terlihat pada perbedaan dinamika perkembangan antara anak yang satu dengan anak lainnya. Ada anak yang perkembangannya lancar dari satu tahap ke tahap berikutnya, ada yang melambung tinggi, namun ada juga yang mengalami hambatan atau penyimpangan tertentu.

5. Pada Setiap Periode Perkembangan Terdapat Harapan Sosial

Manusia dapat mempelajari pola perilaku dan keterampilan tertentu dengan lebih mudah dan berhasil pada usia tertentu. Setiap orang tua berharap anaknya dapat bersantai sesuai

tahap perkembangannya. Kegagalan untuk mencapai hal ini dapat menyebabkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas lainnya. Setiap orang tua mempunyai ekspektasi yang berbeda terhadap anaknya. Masyarakat pedesaan tradisional dan terpencil mempunyai harapan agar anak-anaknya yang berusia 6 atau 7 tahun dapat bersama ayah dan ibunya berkebun. Sedangkan pada masyarakat perkotaan, pada usia ini anak diharapkan sudah memasuki sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

6. Setiap Bidang Perkembangan Mengandung Bahaya Potensial

Meski pola perkembangannya bergerak normal, namun terkadang pada periode usia tertentu terdapat potensi bahaya pada aspek tertentu. Misalnya pada aspek perkembangan motorik, intelektual, emosional, seksual, dan sosial. Bahaya tersebut bisa berasal dari lingkungan maupun diri sendiri. Bahaya dari lingkungan, misalnya anak usia 5 atau 6 tahun yang terus-menerus menonton film kekerasan, maka pada usia tersebut anak mungkin akan merasa senang dan puas jika dapat menyiksa teman-temannya dalam kegiatan bermain. Bahayanya bagi diri sendiri misalnya, seorang anak yang mengalami gangguan perkembangan psikoseksual bisa menjadi orang yang puas jika bisa menyiksa lawan jenisnya, atau lebih memilih bercinta dengan sesama jenis (lesbian atau gay). Oleh karena itu, orang tua, guru, dan konselor anak harus bertanggung jawab untuk memberikan peringatan tentang bahaya yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak dan mengambil langkah tepat untuk menghindarinya.

7. Makna Kebahagiaan pada Berbagai Periode Perkembangan

Masa kanak-kanak merupakan masa paling membahagiakan dalam hidup seseorang. Meski tidak semua anak merasakan arti kebahagiaan yang sama di masa kecilnya. Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan pada masa kanak-kanak mempunyai arti penting dalam berbagai aspek perkembangan. Begitu pula pada usia berikutnya yaitu 1-3 tahun yang berada pada tahap tahap otot anak dalam teori Freud, dimana anak membutuhkan hubungan dengan orang tuanya dan lingkungan rumah yang tidak lagi mengikat, namun memberikan kebebasan agar dirinya dapat berkembang. dapat menikmati menjelajahi lingkungannya. Keadaan yang demikian akan membentuk rasa kemandirian (*sense of otonomi*) pada diri anak (Prof. Dr. Maria Josephine Wantah & Mario Erick Wantah, n.d.).

Selain itu, ada juga prinsip-prinsip perkembangan yang menjadi acuan dikemukakan oleh psikolog asal Jerman, Paul Baltes. Paul Baltes mengemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh prinsip perkembangan manusia.

a) *Development is life long* (perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup)

Setiap periode dari rentang kehidupan saling berkaitan. Periode sebelumnya mempengaruhi apa yang terjadi saat ini. Begitu pula dengan selanjutnya, apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.

b) *Development is multidimensional* (perkembangan berlangsung dalam banyak dimensi)

Hal ini meliputi; dimensi biologis, psikologis, dan sosial. Misalnya, seseorang yang tampak sangat cerdas, belum tentu ia memiliki kematangan emosi dan cakap dalam bersosialisasi. Hal ini terjadi karena setiap dimensi dapat berkembang dalam derajat yang bervariasi.

c) *Development is multidirectional* (perkembangan berlangsung lebih dari satu arah)

Artinya, perkembangan sejalan dengan meningkatnya kemampuan di satu area. Seseorang mungkin mengalami penurunan dalam satu area dan mengalami peningkatan di sisi lain pada waktu yang bersamaan. Sementara anak-anak cenderung tumbuh dalam satu arah. Misalnya seorang anak memiliki hobi bermain badminton dan dapat berlatih dalam waktu yang cukup lama. Sebaliknya, seorang atlet yang sudah tua tidak akan sanggup beraktivitas ekstra sehingga ia akan pensiun menjadi atlet dan menjadi pelatih karena ia kaya akan pengalaman dan pengetahuan.

d) *Relative Influences of Biology and Culture Shift Over the Life Span* (faktor biologis dan budaya mempengaruhi proses perkembangan seseorang)

Pengaruh biologis, seperti ketajaman sensoris dan memori dapat menurun sejalan dengan bertambahnya usia. Namun dukungan budaya, seperti penemuan kacamata dan buku agenda, dapat mengompensasi penurunan yang terjadi. Cara berkomunikasi seseorang merupakan contoh lain dari perkembangan ini. Budaya sekitar dapat mempengaruhi intonasi dan dialek. Ada yang lemah lembut dan ada yang tegas.

e) *Development Involves Changing Resource Allocations* (Perkembangan memerlukan perubahan dalam alokasi sumber daya)

Seseorang dapat mengalokasikan sumber daya yang ada, seperti waktu, bakat, tenaga, uang, dan berbagai dukungan sosial. Pertama, sumber daya ini dapat digunakan untuk pertumbuhan dan pembangunan. Misalnya seseorang menggunakan waktu dan uang yang dimilikinya untuk belajar melakukan aktivitas tertentu. Kedua, sumber daya tersebut digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan diri, misalnya seseorang yang belajar bermain musik agar bakatnya tidak hilang. Ketiga, sumber daya ini digunakan untuk mengatasi kerugian atau penurunan ketika perbaikan tidak dapat dilakukan lagi. Misalnya, ketika seseorang merasa tidak mampu lagi membiayai secara fisik maupun finansial, dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya menjadi penting. Alokasi ketiga fungsi ini berubah sepanjang hidup, seiring dengan berkurangnya sumber daya yang tersedia. Misalnya, sumber daya energi berkurang seiring bertambahnya usia, sedangkan sumber daya waktu bertambah. Selama masa kanak-kanak dan remaja, sumber daya ini digunakan untuk pertumbuhan. Sementara itu, masyarakat lanjut usia memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengatasi kehilangan atau penurunan biologis. Terakhir, pada usia paruh baya, alokasi antara ketiga fungsi tersebut tampak lebih seimbang.

f) *Development Shows Plasticity* (perkembangan dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan tempat)

Perkembangan mewajibkan seseorang agar ia dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan tempat tumbuh yang baru. Artinya, banyak kemampuan dapat ditingkatkan melalui repetisi atau pengulangan. Misalnya seseorang yang mengalami kesulitan berhitung. Apabila ia dilatih untuk terus berhitung, ia akan mengalami perkembangan atau peningkatan kemampuan di bidang tersebut.

g) *Development is influenced by the historical and cultural context* (perkembangan dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya)

Manusia tidak hanya mempengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh sejarah dan budaya sekitar. Misalnya, anak yang mendapat pengasuhan di sebuah lingkungan yang kerap

mengalami pertikaian, akan lebih berkembang menjadi anak penuh inisiatif dan mandiri untuk melindungi dirinya dibandingkan anak-anak yang berada di lingkungan tanpa konflik (Rizal, n.d.).

B. Prinsip-Prinsip Perkembangan Manusia Dalam Perspektif Islam

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia Bertahap

Pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung secara evolusioner (berjenjang dan bertahap). Melalui tingkatan dan tahapan tersebut, manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian, manusia memperoleh ilmu pengetahuan melalui suatu proses, yang bermula dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman dengan lingkungannya, dan dari Tuhan. Oleh karena itu, hubungan antara lingkungan hidup, manusia dengan Sang Khaliq (Pencipta) serta antar sesama makhluk tidak dapat dipisahkan. (Mahfud, 2023). Tahapan-tahapan yang dilalui manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya bukan terjadi karena kebetulan atau kebetulan saja, melainkan sesuatu yang telah dirancang, ditentukan, dan ditetapkan langsung oleh Allah SWT. Banyak ayat Alquran yang menyatakan hal ini. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” (QS Al Furqon: 2)

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa kehidupan segala sesuatu telah ditentukan sedemikian rupa sehingga setiap aspeknya lengkap secara proporsional. Dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, semua tahapan yang disebutkan di atas telah ditentukan menurut ukurannya dan semua manusia pasti melalui semua tahapan tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan tidak terjadi secara serta-merta dalam satu waktu, melainkan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan besarnya sehingga berlangsung dalam suatu proses bertahap atau bertahap.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Memiliki Pola Tertentu

Dalam Al-Qur'an, pertumbuhan dan perkembangan manusia mempunyai pola umum yang dapat diterapkan pada setiap manusia, meskipun terdapat perbedaan individu. Pola yang terjadi adalah setiap individu tumbuh dari keadaan lemah menjadi kuat kemudian melemah kembali. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan menurut hukum alam, ada yang bertambah dan ada yang berkurang. Ketika seseorang lambat laun mencapai puncak perkembangannya baik secara fisik maupun psikis, ia mulai berangsur-angsur mengalami kemunduran.

Al-Qur'an menyatakan sebagai berikut: QS. Ar-Rum Ayat 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali)

dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.” (QS. Ar Rum: 54)

Oleh karena itu, pola yang dijelaskan dalam ayat ini berlaku untuk semua manusia. Semua manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Ini mengacu pada tahap pertama penciptaan manusia, mulai dari kandungan hingga kelahiran. Pada tahap awal ini, manusia sangat lemah baik secara fisik maupun mental.

3. Perkembangan adalah Proses Kumulatif dan Simultan

Jika setiap ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai perkembangan manusia dan tahapan-tahapannya dibahas secara seksama, maka akan terlihat bahwa Al-Qur'an menyatakan dalil bahwa perkembangan manusia bersifat kumulatif. Dengan kata lain, setiap perkembangan baru yang dicapai atau dialami seseorang merupakan tambahan terhadap perkembangan sebelumnya. Perkembangan memperbaiki suatu aspek berdasarkan perbaikan sebelumnya hingga mencapai tahap puncak.

Al-Quran juga mengajarkan bahwa pembangunan manusia merupakan proses simultan dari aspek-aspek yang terkait. Artinya seluruh aspek perkembangan fisik, mental, emosional dan moral tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Satu sama lain saling menguatkan. Artinya seluruh aspek perkembangan fisik, mental, sosial, emosional, dan moral tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya ketika salah satu aspek perkembangan mulai berkembang, kita tidak bisa menunggu sampai aspek lainnya berkembang sepenuhnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang tahapan-tahapan besar perkembangan manusia tidak hanya menyebutkan perkembangan fisik saja, tetapi juga perkembangan mental. Hal serupa juga terlihat pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan kedewasaan sebagai "Pencapaian Kekuasaan Penuh" dalam perkembangan dan pertumbuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan penuh yang dicapai tidak hanya sebatas kekuatan fisik saja, namun seluruh aspek pembangunan lainnya. Hal ini juga terlihat jelas dalam ayat Al-Qur'an yang menyebutkan pemberian harta kepada anak yatim ketika mereka telah mencapai kekuatan penuh. Yang dimaksud dengan ayat ini meliputi perkembangan jasmani dan rohani. Jika perkembangan ekspresi dinyatakan dalam ayat ini dengan kata "Kekuatan" yang menunjukkan bentuk dan postur tubuh, maka komponen mental secara jelas dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an yang lain:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ ۚ فَإِنْ أَنْتُمْ مِنْهُمْ زُجَدًا فَأَدْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.” (Q.S An-Nisa: 6)

Penyebutan usia untuk menikah menunjukkan kematangan dan pertumbuhan fisik, sedangkan kecerdasan secara langsung menunjukkan kematangan mental. Dengan demikian, ayat ini merupakan penegasan terhadap fakta adanya gejala alam tumbuh dan berkembang secara

serentak dalam kehidupan manusia. Namun, Al-Quran juga menunjukkan fakta bahwa beberapa aspek dapat berkembang lebih cepat dibandingkan aspek lainnya, yang mengakibatkan perbedaan perkembangan antar individu. Misalnya perkembangan fisik seseorang bisa lebih cepat dibandingkan perkembangan mentalnya atau sebaliknya (Nurjan, 2019).

4. Perkembangan Manusia Melampaui Keberadaan Fenomena Dunia

Dalam Islam jelas perlunya mengkaji manusia secara komprehensif, dunia kontemporer dan aspek kehidupan setelah kematian. Kesadaran akan kematian dan apa yang terjadi di dalamnya merupakan bagian alamiah manusia dan mempengaruhi perkembangan manusia. Manusia akan mengalami transformasi ke dalam bentuk kehidupan lain yang pertumbuhan dan perkembangannya bersifat transendental dan lebih tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan ini akan berakhir pada kesenangan (surga) atau siksaan (neraka). Inilah alasan mengapa Al-Quran menyatakan bahwa tahap-tahap perkembangan yang berhubungan dengan kehidupan adalah mati. hal serupa ditemukan di QS. Al-Mu'minin ayat 12-16 yang artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat”. (QS. Al- Mu'minin: 12-16)

5. Pertumbuhan dan Perkembangan Melewati Periode Kritis dan Sensitif Tertentu

Periode dan fase pertumbuhan pada dasarnya sangat penting, karena merupakan dasar perkembangan sepanjang periode sensitif prenatal, bayi, masa kanak-kanak, dan remaja. Masa lain yang dianggap sangat kritis dan sensitif adalah masa remaja, masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode ini rentan terhadap kegembiraan, kesenangan dan godaan yang mencemaskan. Masa remaja, masa peralihan yang menandai dimulainya tanggung jawab hukum (taklif) (Akhiriani et al., 2023).

C. Perkembangan Manusia dalam Perspektif Islam

Menurut Alexis Carrel tahun 1986 pernah menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan bahwa, “Pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya”. Selanjutnya ia menulis; “Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, walaupun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini. Tapi kita hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap tanpa jawaban”.

Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya disebabkan oleh pembahasan mengenai permasalahan manusia itu sendiri. Hal ini terlambat dilakukan karena pada awalnya perhatian manusia hanya teringat pada dunia material. Pada zaman nenek moyang, nenek moyang kita sibuk memimpin dan menjinakkan alam disekitarnya. Dari penjelasan di atas, para penganut agama dapat berkomentar bahwa pengetahuan tentang manusia tersebut disebabkan karena manusia merupakan salah satu makhluk yang unsur penciptaannya mengandung ruh ketuhanan, sedangkan manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh kecuali sedikit saja. Hal ini dijelaskan oleh Allah yang berfirman,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Qs. Al-Isra (17) : 85)

Jika apa yang dikemukakan oleh Carrel itu diterima, maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia itu adalah merujuk kepada wahyu Ilahi agar kita dapat menemukan jawabannya (M. usman Usman et al., 2023).

Di dalam Al-Qur'an, penyebutan anak mempunyai istilah yang berbeda-beda yang tentunya mempunyai arti yang berbeda-beda. Beberapa istilah tersebut misalnya: al-walad, al-ibn, at-thifl, as-sabi, dan al-ghulam. Dari segi terminologi, anak dalam Islam adalah seseorang yang dilahirkan dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan atau khunsa sebagai hasil persetubuhan antara dua orang yang berlainan jenis dari perkawinan yang sah antara suami dan istri sebagai satu-satunya jalan keluarnya. bertanggung jawab terhadap keturunannya, baik dalam hal nafkah, bimbingan, pendidikan maupun warisan.

Dalam konsepsi Islam, umumnya seorang anak sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia tersebut, seorang anak harus mampu mengambil tanggung jawab penuh (taklif) dalam urusan ibadah, muamalah, munakahah dan jinayat (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi perempuan dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki harus benar-benar bisa berpisah dari orang tuanya tanpa mengurangi kedekatan dan pengabdianya kepada orang tua.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. memberikan batas baligh (dewasanya) lelaki dan perempuan. Hadits tersebut menjelaskan bahwa, Rasulullah tidak mau menerima tentara sewaktu ia masih berusia 14 tahun, tetapi setahun kemudian ketika berusia 15 tahun Rasulullah mau menerimanya sebagai tentara. Ketika hadits ini diceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz, maka dia berkata: "Itulah batas antara anak kecil dan orang dewasa. Kemudian Ia mencatat dan mewajibkan bagi orang yang sudah berumur 15 tahun untuk maju perang atau menjalankan syariat agama) (Khusni, 2018).

Periodisasi beserta tugas-tugas perkembangan manusia menurut perspektif Islam, yaitu:

1. Periode Pra Konsepsi

Dalam perspektif Islam, kehadiran manusia di alam dunia akan dipengaruhi juga oleh proses yang dilakukan kedua orang tua sebelum ia menjadi janin

2. Periode Pra Natal

Masa pra natal terjadi sejak dimulainya pembuahan sel telur oleh sperma sampai dengan lahirnya, biasanya masa ini normalnya berlangsung sesuai dengan rata-rata usia kehamilan pada umumnya yaitu sekitar sembilan bulan. Masa sembilan bulan dikenal sebagai masa yang sangat menakjubkan, hal ini dikarenakan sel yang disebut sperma kemudian tumbuh menjadi organisme yang sangat lengkap dan sempurna yang dalam tahap perkembangannya kemudian dilengkapi dengan otak dan kemampuan berperilaku. (Zaki & Munafiah, 2022).

Periode ini dibagi menjadi empat fase, yaitu:

- a) Fase nutfah (zigot) yang dimulai dari pembuahan sampai umur 40 hari dalam kandungan.
- b) Fase 'alaqot (embrio) selama 40 hari .
- c) Fase mudghah (janin) selama 40 hari .
- d) Fase peniupan ruh ke dalam janin setelah genap empat bulan.

“Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dipadukan bentuk ciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk mani) lalu menjadi segumpal darah selama itu pula (selama 40 hari), lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada janin tersebut, lalu ditetapkan baginya empat hal: rizkinya, ajalnya, perbuatannya, serta kesengsaraannya dan kebahagiaannya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam Al Quran juga diterangkan perkembangan manusia di alam rahim. *“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”*. (QS. Al-Mu'minun: 12-14).

3. Periode Kelahiran Sampai Meninggal Dunia

Ada beberapa fase/periode kelahiran sampai meninggal dunia, diantaranya:

- a) Fase Wiladah (dari lahir hingga minggu ke-4)

Pada fase ini orang tua mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri ketika anak baru dilahirkan, dianjurkan mengadakan aqiqah (memotong kambing) dan memberi nama yang baik.

- b) Fase Kanak-kanak/al-tifl (dari 1 bulan hingga 7 tahun)

Tugas-tugas perkembangannya adalah pertumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati Nurani. Di bagian lain al-Quran menerangkan tentang

pengetahuan atau kognisi manusia, *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. (QS. An-Nahl: 78).

c) Fase Tamyiz (dari 7 hingga 13 tahun)

Tugas-tugas perkembangannya adalah perubahan persepsi konkret menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi ide-ide ketuhanan dan alam akhirat. Pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik. *“Perintahkanlah anak-anak kalian melakukan shalat ketika ia berusia 7 tahun, dan pukullah ia jika meninggalkan shalat apabila berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah ranjangnya.”* (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim dari Abdullah bin Amar). Artinya pada fase ini, anak berkewajiban belajar dan orang tua berusaha mendidik anak-anaknya agar siap menjalankan disiplin agama.

d) Fase Baligh (dari 12 hingga 15 tahun)

Tugas-tugas perkembangannya adalah memahami segala perintah dan larangan Allah Swt. dengan memperdalam ilmu pengetahuan, menerapkan keimanan dan pengetahuan dalam tingkah laku nyata.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
وَتُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah.” (QS. Al-Hajj: 5).

e) Fase Kearifan dan Kebijakan (dimulai di usia 40 tahun)

Tugas-tugas perkembangan adalah menerapkan sifat-sifat Rasulullah SAW dan meningkatkan ketakwaan dan kedekatan pada Allah Swt.

f) Fase Kematian.

Tugas-tugas perkembangannya adalah memberikan wasiat, mendengar talqin dan membaca zikir (Zaki, 2022).

g) Fase Setelah Kematian

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَّلًا ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

“Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”. (QS. Al-Imran: 145) (R. Usman, 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip perkembangan manusia secara umum terdiri dari tujuh prinsip, yaitu: (a) perkembangan melibatkan perubahan, (b) perkembangan merupakan hasil proses kematangan dalam belajar, (c) pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan, (d) terdapat perbedaan individual dalam perkembangan, (e) pada setiap periode perkembangan terdapat harapan sosial, (f) setiap bidang perkembangan mengandung bahaya potensial, (g) makna kebahagiaan pada berbagai periode perkembangan. Perkembangan manusia dalam prespektif islam juga terdiri dari lima prinsip perkembangan, yaitu; (a) pertumbuhan dan perkembangan manusia bertahap, (b) Pertumbuhan dan perkembangan memiliki pola tertentu, (c) Perkembangan manusia adalah proses kumulatif dan simultan, (d) Perkembangan manusia melampaui keberadaan fenomena dunia, (e) Pertumbuhan dan perkembangan melewati periode kritis dan sensitif tertentu. Selain itu, ada tiga periode dalam perkembangan manusia dalam perspektif islam, diantaranya: (a) Periode pra konsepsi, (b) Periode pra natal, (c) Periode kelahiran sampai meninggal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiriani, W., Siregar, L., & Nasution, J. S. (2023). *Prinsip-Prinsip Perkembangan Manusia dalam Prespektif Islam: Development, Islamic Perspective, Principles*.
- Arifin, Z. (2020). Teori Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya bagi Pendidikan. *Tadarus*, 9(1), 119–132. <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5464>
- Hanafi, I. (1970). Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 84–99. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.7>
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Mahfud, R. (2023). *Mimbar Agama Islam*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=p0nfEAAAQBAJ>
- Maryati, L. I., & Rezanah, V. (2018). *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*.
- Nurjan, S. (2019). Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam. In *Titah Surga*.
- Prof. Dr. Maria Josephine Wantah, M. P., & Mario Erick Wantah, S. P. M. P. (n.d.). *Pengembangan Disiplin dan Moral pada Anak*. PT Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=qajvEAAAQBAJ>
- Rizal, J. (n.d.). *Pekerja Sosial dalam Sistem Peradilan Pidana Anak*. Zahir Publishing. https://books.google.co.id/books?id=U_HnEAAAQBAJ
- Usman, M. usman, Wasik, W., Zainuddin, A., & Karim, A. M. (2023). Fitrah Manusia dalam Pandangan Islam. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 284–298. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.5812>
- Usman, R. (2021). *Hukum Pencatatan Sipil*. Sinar Grafika. <https://books.google.co.id/books?id=bU1WEAAAQBAJ>
- Wardani, R. P., & Ardhyantama, V. (2021). Kajian Literature: STEM dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 18–28. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.1.3>
- Zaki, A. A., & Munafiah, N. (2022). Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02), 30–37. <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8881>